

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Metode Diskusi

a. Pengertian Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian pelajaran dimana guru bersama-sama peserta didik mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Atau dengan kata lain, metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya Sutikno (2019:37). Metode ini bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/pengalaman di antara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, simpulan). Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya.

Inti dari diskusi adalah kesatuan pendapat. Para peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, dan yang didiskusikan adalah pemecahannya. Dengan sendirinya dalam pemecahan masalah terdapat berbagai alternatif. Dari macam-macam simpulan jawaban yang dikemukakan dalam diskusi perlu dipilih satu jawaban yang lebih logis dan tepat. Jawaban ini melalui mufakat. Jawaban yang merupakan pemecahan masalah itu mempunyai argumentasi yang kuat Sutikno

(2019 : 38).

Kesepakatan pikiran inilah yang kemudian ditulis sebagai hasil diskusi. Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi dan memberi stimulasi kepada peserta didik agar berpikir dengan renungan yang dalam. Bukan untuk mencari kemenangan dalam diskusi, melainkan berusaha mencari pendapat yang benar, yang telah dianalisis dari segala sudut pandang. Inti dari diskusi adalah kesatuan pendapat. Para peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, dan yang didiskusikan adalah pemecahannya. Dengan sendirinya dalam pemecahan masalah terdapat berbagai alternatif. Dari macam-macam simpulan jawaban yang dikemukakan dalam diskusi perlu dipilih satu jawaban yang lebih logis dan tepat. Jawaban ini melalui mufakat. Jawaban yang merupakan pemecahan masalah itu mempunyai argumentasi yang kuat.

Diskusi adalah hal yang penting bagi semua aspek pengajaran. Penggunaan diskusi kelas yang efektif membutuhkan pemahaman akan beberapa topik yang penting yang berkenaan dengan diskusi kelas. Diskusi merupakan situasi dimana guru dan siswa atau siswa dn siswa lainnya saling berbicara satu sama lain dan berbagi gagasan dan pendapat. Kebanyakan diskusi mengikuti pola yang sama. Tetapi, variasi tetap ada, tergantung pada tujuan guru untuk pelajaran tertentu dan sifat dari siswa yang terlibat. Lingkungan pembelajaran dan sistem pengelolaan yang mengitari diskusi sangatlah

penting. Lingkungan untuk melaksanakan diskusi ditandai dengan proses terbuka dan peran aktif siswa. Hal ini menuntut perhatian yang cermat pada penggunaan ruang fisik. Guru dapat memberikan struktur dan fokus diskusi dengan berbagai tingkatan tergantung pada sifat kelas dan tujuan pembelajaran.

Metode diskusi dalam proses pembelajaran adalah bagian yang untuk menjadikan siswa kreatif berfikir dan aktif dalam belajar sebab diskusi mengandung arti bertukar pikiran atau saling berbagi informasi. Dalam kamus ilmiah populer dijelaskan bahwa “diskusi adalah pembahasan bersama tentang sebuah masalah atau bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah.

Pada umumnya metode diskusi adalah suatu metode yang membagi siswa kedalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi pelajaran sehingga mendorong siswa untuk mengeluarkan ide baru atau pendapat serta bertanggung jawab terhadap materi yang didiskusikan. Metode ini menjadikan siswa lebih aktif dibanding guru dalam proses pembelajaran.

Pengertian diskusi juga banyak diperkenalkan oleh beberapa ahli, diantaranya dapat diidentifikasi sebagai berikut

- a. Menurut Syafruddin (2017), Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada murid, dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-

temannya. Dalam diskusi murid dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul, dan mengajukan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi.

- b. Menurut Widodo dan Maulidi (2025:118), Menunjukkan bahwa metode diskusi efektif untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa dengan melalui Pembiasaan menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, Pelatihan memberikan argumen yang logis, Pengembangan kemampuan mengevaluasi pendapat teman dan Peningkatan kemampuan membuat kesimpulan berdasarkan bukti. Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis diantaranya adalah merumuskan masalah, menganalisis.

Keterangan para ahli diatas sebenarnya memiliki makna yang sama, hanya redaksinya saja yang berbeda, yaitu metode diskusi merupakan percakapan ilmiah untuk memecahkan atau mencari jawaban kebenaran atas suatu masalah. metode diskusi merupakan suatu cara yang dipakai guru dalam pembelajaran yang dimana siswa dibentuk dalam beberapa kelompok dan berikan suatu permasalahan untuk dicari jawabannya secara bersama- sama dan saling tukar pikiran. metode diskusi sangat baik diterapkan di dalam kelas, sebab metode tersebut memberikan kemudahan bagi guru sehingga pemanfaatan waktu menjadi lebih efektif. Dari segi materi metode tersebut juga

memiliki keistimewaan tersendiri yang mampu memberi pemahaman terhadap peserta didik secara baik dan memacu mengembangkan berfikir siswa.

Selain itu metode diskusi juga tentunya memiliki tujuan, adapun tujuan dari metode diskusi yakni “mendorong peserta didik berfikir kritis, mendorong peserta didik mengekspresikan pendapatnya secara bebas, mendorong peserta didik menyambungkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama, dan mengambil satu atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang cermat.” Dari sini bisa dipahami bahwa tujuan dari metode diskusi ini memberikan kemudahan dalam memberikan pemahaman pembelajaran dengan cara yang lebih mudah.

b. Tujuan Metode Diskusi

Pemecahan masalah merupakan tujuan utama dari diskusi Maier, dalam Depdikbud (2019:29). Masalah-masalah yang tepat untuk pembelajaran dengan metode diskusi adalah masalah yang menghasilkan banyak alternatif pemecahan. Dan juga masalah yang mengandung banyak variabel.

Banyaknya alternatif dan variabel tersebut dapat memancing anak untuk berfikir. Oleh karena itu masalah untuk diskusi yang pemecahannya tidak menuntut anak untuk berfikir, misalnya hanya menuntut anak untuk menghafal, maka masalah tersebut tidak cocok untuk didiskusikan.

Menurut Maiyer dan Depdikbud (2019: 29) dalam diskusi kelompok kecil, dapat meningkatkan siswa untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah. Untuk itu, bilamana guru menginginkan keterlibatan anak secara maksimal dalam diskusi, maka jumlah anggota kelompok diskusi perlu diperhatikan guru. Jumlah anggota kelompok diskusi yang mampu memaksimalkan partisipasi anggota adalah antara 3 – 7 anggota. Dari hasil pengamatan kelompok diskusi yang jumlah anggotanya antara 3 – 7 itu saja, anggota yang diduga kurang berpartisipasi penuh sekitar 1 – 2 orang. Dalam diskusi dengan jumlah anggota yang relatif kecil memungkinkan setiap anak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi. Masalah yang dijadikan topik diskusi hendaknya yang relevan dengan minat anak. Masalah diskusi yang cocok dengan minat anak dapat mendorong keterlibatan mental dan keterlibatan emosional siswa secara optimal

c. Langkah – langkah Metode Diskusi

Sebagai suatu bagian dari metode pembelajaran di kelas, penerapan metode diskusi harus benar-benar dipersiapkan agar dalam pelaksanaannya agar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Penyelenggaraan di kelas harus dipersiapkan secara matang karena penyelenggaraan diskusi melibatkan banyak orang dan bahkan banyak unsur, selain itu juga terdapat suatu kemungkinan terjadinya perbedaan visi dan misi sekalipun diskusi itu merupakan

bagian dari komponen pembelajaran dalam kelas. Untuk itu, Dalam penerapan metode diskusi setidaknya ada beberapa langkah yang harus dipersiapkan guru supaya bisa berjalan dengan baik dan mudah dalam melaksanakan penggunaan metode tersebut, adapun langkah-langkah diskusi sebagai berikut yang dimaksud yakni sebagai berikut:

1. Syarat-syarat Ketentuan Pertanyaan Dalam Diskusi

Dalam berdiskusi pertanyaan-pertanyaan yang harus diajukan dari peserta diskusi diantaranya harus mengandung nilai-nilai diskusi, jangan hanya satu jawaban yang pasti, kemudian harus menstimulasi adanya pendapat-pendapat yang banyak, harus mengandung kemungkinan jawaban lebih dari satu, dan harus menarik perhatian anak.

2. Tugas Guru Dalam Metode Diskusi

Dalam penerapan metode diskusi, guru tentunya harus memainkan perannya dengan baik supaya metode yang digunakan dalam pembelajaran menjadi berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, diantara peran guru dalam penggunaan metode diskusi yaitu;

1) Guru Sebagai Pengatur

Dalam arti semua pendapat, saran, atau usul harus melalui pemimpin diskusi. Dalam hal ini guru bertugas mencegah peserta diskusi tertentu yang gemar berbicara menguasai diskusi. Disamping itu guru memberikan kesempatan

kepada anggota yang pendiam dan pemalu untuk menyampaikan pendapatnya, serta guru mengatur jalannya diskusi dengan tertib yang dimana memberikan kesempatan anggota berbicara secara bergiliran. dengan seperti ini guru bukan hanya sekedar memberikan kesempatan akan tetapi dengan cara ini murid akan menjadi lebih percaya diri dalam belajar.

2) Guru Sebagai Dinding Penangkis

Bahwa guru sebagai penerima pertanyaan dari para peserta, kemudian dikembalikan kepada para anggota kelompok. Dan hal yang perlu diperhatikan bahwa guru tidak perlu menjawab pertanyaan melainkan memberikan kesempatan kepada para murid untuk mengemukakan pendapat-pendapatnya

Dalam keterangan yang lain menurut zain sebagaimana dikutip oleh affandi bahwa langkah dalam diskusi disebutkan sebagai berikut:

- a. Merumuskan masalah secara jelas.
- b. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok dan mengatur jalannya diskusi.
- c. Siswa diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru dalam melakukan diskusi.
- d. Guru memberikan dorongan kepada siswa agar mau bekerja.

- e. Materi diskusi harus dikerjakan oleh seluruh anggota kelompok yang berdiskusi
- f. Seluruh siswa mencatat hasil diskusi dengan baik menyampaikan hasil didepan teman-temannya di kelas

Dalam langkah-langkah penerapan metode diskusi ada hal yang harus diperhatikan oleh pendidik. Menurut Ramayulis ada 6 langkah yang dilalui oleh pendidik dalam penerapan metode diskusi yaitu :

1. Perumusan tujuan instruksional yang jelas yang meliputi berbagai aspek, sehingga dapat diharapkan peserta didik itu dapat melaksanakan kegiatan yang didemonstrasikan setelah pertemuan berakhir, untuk itu hendaknya pendidik mempertimbangkan:
 - a) Apakah metode itu wajar dipergunakan dan merupakan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan instruksional khusus
 - b) apakah alat yang digunakan itu mudah diperoleh dan sudah dibacakan terlebih dahulu.
 - c) jumlah peserta didik yang terlalu besar yang memerlukan tempat dan tata ruang khusus
2. menetapkan garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan.

Sebaiknya pendidik sudah mencobakannya terlebih dahulu agar sesuai waktu yang ditentukan

3. Mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan.

Hendaknya merencanakan seluruh waktu yang dipakai maupun batas waktu untuk langkah yang dilakukan.

4. Terdapat cukup waktu untuk membuat catatan seperlunya bagi peserta didik

5. Mempertimbangkan penggunaan alat bantu pengajaran lainnya.

6. Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan peserta didik.

Seringkali perlu melakukan diskusi-diskusi dan peserta didik mencobakan kembali untuk memperoleh kecekatan yang lebih baik

d. Jenis Diskusi

Menurut Syafruddin (2017 : 68 –69), Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

a. Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3 – 5 orang. Pelaksanannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap

kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

b. Diskusi Kelas

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah:

- a) Guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis.
- b) Sumber masalah (guru, siswa atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10 – 15 menit
- c) Siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator.
- d) Sumber masalah memberi tanggapan.
- e) Moderator menyimpulkan hasil diskusi

c. Diskusi Panel

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah

yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4 – 5 di hadapan audiens. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode penugasan. Siswa disuruh merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

d. Simposium

Simposium adalah metode mengajar dengan diskusi membahas suatu persoalan dilaksanakan dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.

e. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

Akan tetapi dalam penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran juga terdapat kekurangan sebagaimana yang di kemukakan oleh Syafruddin (2017: 68).

a) Kelebihan

- a. Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan atau ide-ide.
- b. Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c. Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Disamping itu diskusi juga melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

b) Kelemahan

- 1) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi yang dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
- 2) Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- 3) Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- 4) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu suasana pembelajaran.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Kunandar, Ananda & Hayati (2020), Menjelaskan hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif,

maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar juga bisa diartikan sebagai pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan siswa. Selanjutnya Kunandar berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Pengertian hasil sebagai suatu akibat yang dilakukan dari aktivitas yang dapat mengakibatkan berubahnya masukan secara fungsional. Belajar yang memiliki arti sebagai perubahan menjadi lebih baik dalam diri seseorang setelah mendapatkan pembelajaran. Jadi hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan Komariyah & Laili, (2018). Menurut Winkel dalam Nurrita, (2018:175) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan kemungkinan orang itu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan. Hasil belajar adalah salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di dalam kelas. Penilaian hasil belajar siswa dapat dilakukan melalui kegiatan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

b. Indikator Hasil Belajar

Terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa. Indikator hasil belajar terdiri ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah digunakan untuk mengukur sejauh mana kompetensi siswa selama kegiatan belajar. Hasil belajar tidak hanya menyangkut soal aspek pengetahuan saja (kognitif), tetapi hasil belajar juga memperhatikan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari siswa (afektif) dan memiliki skill atau keterampilan yang mumpuni (psikomotorik), walaupun ranah kognitif menjadi ranah umum yang menjadi fokus perhatian guru dalam menilai hasil belajar (Ricardo & Meilani, 2017).

Bloom (dalam Amelia, Susanto, & Fatahillah, 2015: 4) yang membagi klasifikasi hasil belajar dalam 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- 1) Kognitif, kognitif adalah yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan, yaitu antara lain:

- a) Pengetahuan (C1)

Menurut Kartini, (2022:5), pengetahuan (*knowledge*) merupakan proses berpikir dalam tingkatan yang terendah, dimana proses ini melibatkan proses mengingat kembali hal – hal yang umum maupun khusus, yakni dengan

mengingat kembali struktur atau *setting*, Mengingat kembali akan pola yang terdapat sebelumnya.

Misalnya menghafal suatu rumus maka akan dapat memahami penggunaan rumus tersebut. Dalam aspek pengetahuan terdapat tiga kemampuan dasar, yaitu: pengetahuan tentang fakta yang spesifik, pengetahuan tentang terminologi, kemampuan untuk mengerjakan masalah rutin.

b) Pemahaman (C2).

Menurut Kartini, (2022:5), Pada tingkat ini, seseorang akan memiliki kemampuan dalam menangkap makna dan arti tentang hal yang sedang dipelajari sehingga memiliki kemampuan dalam menguraikan isi pokok dalam bacaan, juga mampu mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu kebentuk yang lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi dari pada sebelumnya

Kemampuan ini tidak hanya menuntut hafal secara verbalitis tapi juga mampu memahami konsep yang diketengahkan. Siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. Dalam aspek pemahaman meliputi enam kemampuan dasar, yaitu: pemahaman konsep, pemahaman prinsip,, aturan, dan generalisasi, pemahaman terhadap struktur matematika, kemampuan untuk membuat

transformasi, kemampuan untuk membaca dan menginterpretasikan masalah sosial atau data matematika.

c) Aplikasi (C3)

Menurut Kartini, (2022:5), Sehingga memiliki kemampuan dalam menguraikan isi pokok dalam bacaan, juga mampu mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi dari pada sebelumnya. Dan merupakan aspek yang menuntut seorang siswa untuk menyeleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar. Dalam aspek aplikasi terdiri atas empat kemampuan dasar, yaitu: kemampuan menyelesaikan masalah rutin, kemampuan menganalisis data, kemampuan mengenal pola, isomorfisme, dan simetri.

d) Analisis (C4)

Menurut Kartini, (2022:6), Yang dimaksud dari kemampuan analisis disini adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan informasi yang banyak menjadi bagian – bagian kecil, kemudian bagian kecil tersebut dikaitkan dengan informasi yang lainya tingkatan proses berpikir dalam tahap ini sudah lebih tinggi, dibandingkan dengan bagian

sebelumnya. merupakan aspek kompleks yang memanfaatkan kemampuan-kemampuan dari tiga aspek sebelumnya.

Dalam aspek analisis meliputi tiga kemampuan dasar yaitu: analisi terhadap elemen, analisis hubungan, analisis terhadap aturan.

e) Sintesis (C5),

Menurut Kartini, (2022:6), Yakni kecerdasan dalam berpikir yang melalui proses tertentu dengan mengabungkan berbagai macam unsur atau bagian secara logis atau masuk akal, sehingga menjadi suatu kesatuan atau pola baru kemudian bagian tersebut dikaitkan atau dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya. menuntut kemampuan untuk menyusun kembali elemen-elemen masalah dan menemukan suatu hubungan dalam penyelesaiannya dengan menyusun pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki. Dalam aspek sintesis terdiri atas dua kemampuan utama, yaitu: kemampuan menemukan hubungan, kemampuan menyusun pembuktian.

f) Evaluasi (C6)

Menurut Kartini, (2022:6), Maksud dari evaluasi disini adalah seorang peserta didik mampu memberikan penilaian terhadap mata pelajaran, serta mampu memberikan alasan terhadap apa yang ia fahami, yang diyakini, yang dilakukan juga terhadap hasil yang telah didapatkan

kemampuan ini ditunjukkan agar mampu membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggung jawaban pendapat berdasarkan kriteria yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

Merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Mengevaluasi dalam aspek kognitif ini menyangkut masalah “benar/salah” yang didasarkan atas dalil, prinsip, pengetahuan. Dalam aspek evaluasi meliputi dua kemampuan utama, yaitu: kemampuan mengkritik pembuktian, kemampuan merumuskan dan memvalidasi.

2) Afektif, afektif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri Mahmudi, Athoillah, dkk (2022). Pembagian domain ini disusun Bloom bersama dengan David Krathwol, antar lain:

a) Penerimaan (A1), Seseorang peka terhadap suatu perangsangan dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.

- b) Tanggapan (A2), Tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.
- c) Penghargaan (A3), Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Penilaian berdasarkan pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.
- d) Pengorganisasian (A4), Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Misalnya, menempatkan nilai pada suatu skala nilai dan dijadikan pedoman dalam bertindak secara bertanggung jawab.
- e) Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (A5), Kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Kemampuan ini dinyatakan dalam pengaturan hidup diberbagai bidang, seperti mencurahkan waktu secukupnya pada tugas belajar atau bekerja.

3) Psikomotorik, psikomotorik berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin, dan lain-lain. Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.

- a) Persepsi (Perception). Kemampuan untuk menggunakan isyarat-isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motorik. Penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.
- b) Kesiapan (Set). Kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan. Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.
- c) Merespon (Guided Response). Kemampuan untuk melakukan suatu gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan. Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.
- d) Mekanisme (Mechanism). Kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan karena sudah dilatih secukupnya. Atau membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.

- e) Respon Tampak yang Kompleks (Complex Overt Response). Kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien.
- f) Penyesuaian (Adaptation). Kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- g) Penciptaan (Origination). Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu atas dasar prakarsa atau inisiatif sendiri.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dari siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal antara lain berupa faktor kelelahan, jasmaniah dan psikologis, sedangkan faktor eksternal antara lain meliputi faktor keluarga, masyarakat, dan sekolah Lestari, Amir, & Rohiat, (2017).

1) Faktor Intern

Faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi.

- a) Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis, meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan, meliputi kelelahan jasmani dan rohani.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang terdiri atas.

- a) Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pengajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat, seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, serta kehidupan masyarakat.

d. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu.¹⁵ Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan

perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan media berkomunikasi dan berpikir. Melalui bahasa, manusia mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pemikirannya. Bahasa merupakan kesatuan suara, gestur, ekspresi wajah, dan simbol dalam bentuk kata. Baik itu yang terucap, isyarat, ataupun tertulis, yang terbentuk dalam konteks sosial budaya tertentu. Karena itu, kompetensi berbahasa tak hanya menentukan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi, tetapi juga berpikir serta mencerna informasi dan pengetahuan. Bahasa Indonesia di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas siswa. Bahasa merupakan alat komunikasi. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lain, yakni untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap Ali, (2020).

A. Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, observasi memiliki pengertian pengamatan; peninjauan secara cermat yang dilakukan secara langsung dan detail. Observasi menjadi bagian dalam penelitian berbagai disiplin ilmu, baik ilmu eksakta maupun ilmu-ilmu sosial. Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh suatu laporan pemahaman atau sebagai alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya. Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Teks laporan hasil observasi adalah teks yang menjabarkan informasi tentang suatu hal sejelas-jelasnya berdasarkan hasil pengamatan secara sistematis dengan tujuan untuk memberikan suatu pengetahuan atau informasi terhadap suatu objek. Teks laporan hasil observasi lebih menekankan pada pengelompokan berbagai hal ke dalam jenis-jenis berdasarkan ciri-ciri setiap jenis dan kemudian menggambarkan karakteristik mereka, Sihotang & Gafari, (2024)

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan atau sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh :

- a. Hasibuan, Natasya, & Syahputra, (2022), “ Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa MTS Madrasah Al – Hikmah Kelurahan Pabatu Kecamatan Padang Hulu”. Metode diskusi menggunakan aplikasi zoom dapat berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia di MTS Madrasah Al-Hikmah Kelurahan Pabatu,Kecamatan Padang Hulu” Zoom adalah tempat untuk belajar tatap muka online dalam bentuk perangkat lunak atau aplikasi (Vhalery et al., 2021). Sejalan dengan itu (Pakpahan & Fitriani, 2020) menyatakan Zoom adalah video yang menggunakan aplikasi komunikasi gratis atau berbayar siapa yang bisa berbagi layar. . Populasi dalam penelitian ini adalah partisipan siswa kelas VII MTS Madrasah Al-Hikmah Kleurahan Pabatu, dengan jumlah kelas sebanyak 1 dan jumlah siswa adalah 35 siswa. Berdasarkan table diatas berate bahwa penerapan metode diskusi menggunakan aplikasi zoom cukup berhasil karena berdasarkan analisis hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas control berada pada kategori baik dan sangat baik.
- b. Br Barus & Widiyarti, (2024), “Pengaruh Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iii Sdn 101793 Patumbak T.P 2023/2024”. Instrumen penelitian ini menggunakan test dengan penelitian kuantitatif jenis Quasy Eksperimental Design.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III SD Negeri 101793 Patumbak dengan jumlah populasi 54 peserta didik. Sampel penelitian yaitu kelas IIIA sebagai kelas eksperimen menggunakan metode Diskusi, dan kelas IIIB sebagai kelas kontrol tanpa menggunakan metode Diskusi. Hasil belajar siswa dengan menggunakan metode Diskusi di kelas IIIA memperoleh nilai 80, sedangkan yang tidak memakai metode Diskusi memperoleh nilai 67. Dengan demikian dapat dinyatakan metode pembelajaran Diskusi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IIIA SD Negeri 101793 Patumbak TP 2023/2024.

- c. Fitriani, Huliatusna, & Azhar, (2021), “Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Kelas Iv Sdn Doyong 04 Tangerang”. Penelitian menggunakan model pembelajaran metode diskusi dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan Quasi Ekperimental dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Subjek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Doyong 04 Kota Tangerang yang berjumlah 52 siswa, dengan mengambil sampel dua kelas yaitu kelas IV A yang berjumlah 23 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas IV B sebagai kelas eksperimen. Untuk pengujian hipotesis pretes dalam penelitian = 5.232 dan = 2.073. sedangkan untuk pengujian kelas eksperimen dari hasil uji-t di peroleh = 8.339 dan = 2.048 pada taraf signifikasi ($\alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan ditolak dan diterima, artinya bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode diskusi terhadap hasil belajar siswa kelas IV yang

signifikan antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat diartikan bahwa hasil belajar siswa Matematika pembelajaran FPB dengan menggunakan metode diskusi lebih efektif dibandingkan menggunakan metode konvensional.

- d. Guci, Ripana, Musthofa, & Yulianti, (2024),” Pengaruh Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tangerang” Berdasarkan uji hipotesis pada tarafsignifikan 5% dengan derajat kebebasan 2 diperoleh $t_{hitung} = 2,32$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode diskusi terhadap hasil belajar siswa, diterima. Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan penelitian, bahwa terdapat pengaruh yang bersifat positif metode diskusi terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa. Pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tangerang tergolong kedalam kategori “Baik”.
- e. Rahmawati, Bariah, & M,Makbu, (2024),” Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Murid Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 2 Karawan” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Metode Diskusi 13% pada kategori rendah, 72% pada Kategoris sedang dan 12% pada kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa rerata Pembelajaran Metode Diskusi berada pada kategori sedang. Hasil Belajar siswa , 14% pada kategori rendah, 61% pada Kategoris sedang dan 22% pada kategori tinggi, sehingga dapat

disimpulkan bahwa rerata Hasil Belajar Siswa MAN 2 Karawang berada pada kategori sedang Berdasarkan output SPSS pada tabel Coefficientsa diketahui nilai signifikansi (sig) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa "Ada pengaruh pembelajaran Metode Diskusi (X) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y)." Dari hasil analisis diketahui nilai R Square= 0,34, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh pembelajaran Metode Diskusi(X) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y) sebesar 34,1% sedangkan 65,9 % dipengaruhi oleh variabel lain yang bukan menjadi variabel dari penelitian ini.

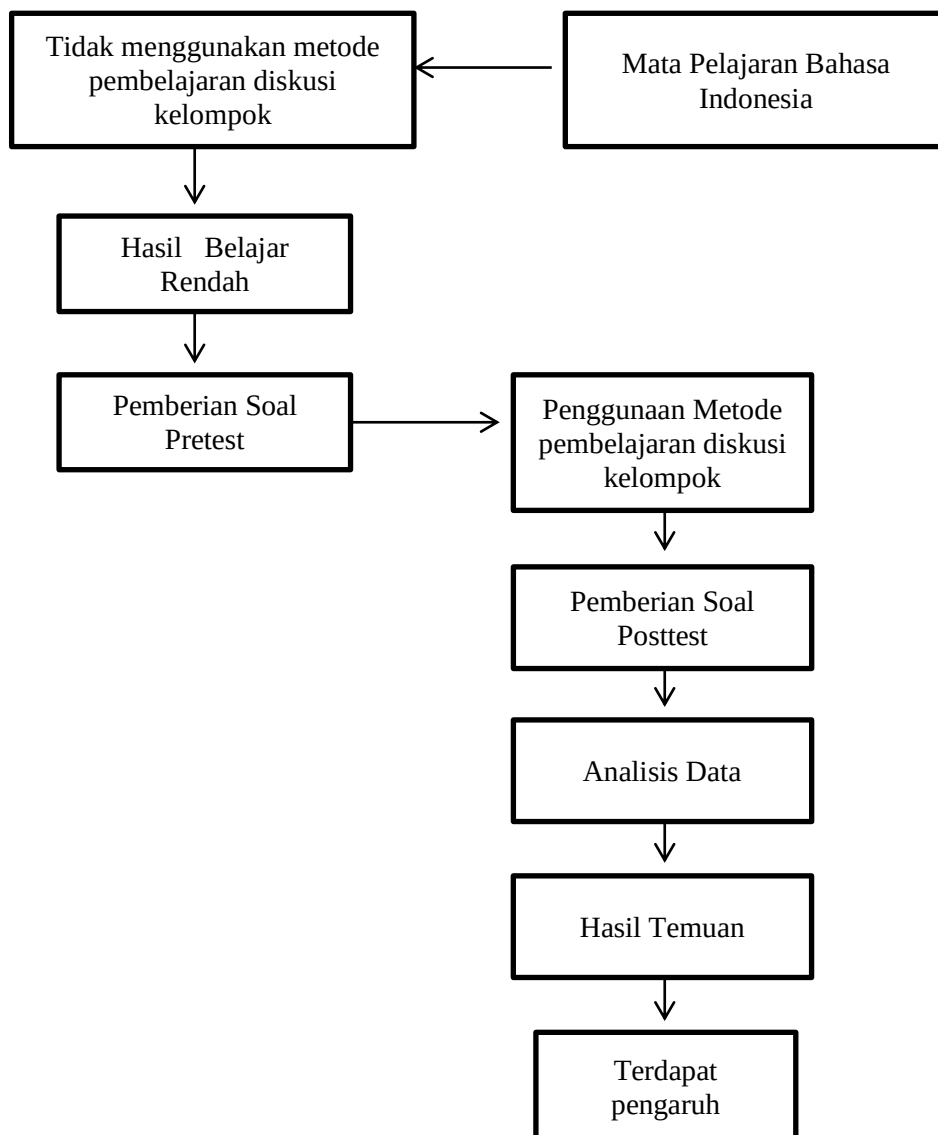
C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2020:50), “ Kerangka berpikir merupakan modal konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Pada saat dilakukan penelitian di kelas VIII SMP Negeri 1 Nanga Taman ditemukan bahwa guru disana sering memberikan penghafalan kepada siswa dan siswa terlihat bosan pada saat belajar sehingga hasil belajarnya rendah. Sebagai salah satu penyelesaiannya untuk permasalahan tersebut maka diterapkan metode pembelajaran diskusi kelompok.

Dalam penelitian ini nantinya akan dilakukan pretest dan posttest, pretest dilakukan sebelum memberikan pembelajaran penggunaan metode pembelajaran diskusi kelompok dan posttest dilakukan setelah diberikan pembelajaran penggunaan metode diskusi kelompok kemudian analisis data

apakah terdapat atau tidak terdapat pengaruh penggunaan diskusi kelompok terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada kelas VIII SMP Negeri 1 Nanga Taman. Dengan metode ini nantinya diharapkan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Adapun bagan kerangka berfikir yaitu sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2020: 63), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan ataupun jawaban sementara yang masih harus diuji kebenarannya.

Berikut adalah uraian hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu :

- a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 1 Nanga Taman.
- b. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 1 Nanga Taman.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Nanga Taman”.